



## PEMBELAJARAN KOLABORATIF PADA DALAM MATA PELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL TERPADU

Nurul Layli✉

Jurusan Sosiologi Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*

Diterima Januari 2012

Disetujui Februari 2012

Dipublikasikan Agustus 2012

*Keywords:*

Pembelajaran Kolaboratif

Kelas VII Khusus

IPS Terpadu

### Abstrak

Model pembelajaran kolaboratif merupakan salah satu model pembelajaran yang diharapkan mampu mengefektifkan proses pembelajaran sehingga mampu membuat siswa lebih aktif dan kreatif. Penelitian ini bertujuan mengetahui perencanaan, penerapan dan hambatan yang dihadapi guru dalam penggunaan pembelajaran kolaboratif yang digunakan di kelas VII khususnya di MTs Roudlotusysyubban Tawangrejo Kabupaten Pati pada mata pelajaran IPS terpadu. Hasil penelitian menunjukkan guru tidak siap melaksanakan pembelajaran kolaboratif karena tidak pernah mengikuti pelatihan atau seminar tentang pembelajaran kolaboratif. Hambatan yang dihadapi oleh guru mata pelajaran IPS terpadu dalam mengaplikasikan pembelajaran kolaboratif yaitu kurangnya keterampilan guru dalam berbahasa Inggris, terbatasnya waktu pembelajaran, ketidakmampuan siswa saling membelajarkan sesamanya, dan terbatasnya media pelajaran.

### Abstract

*Collaborative learning model is one model of learning that is expected to streamline the learning process so as to make students more active and creative. This study aims at knowing the planning, the application, and the challenge of using collaborative learning in Social Sciences at MTs Roudlotusysyubban Pati. The results showed that teachers do not have the training about collaborative learning and the teachers faced many barriers in the application of collaborative learning. These barriers include the lack of teachers in English-language skills, limited learning time, the inability of students for peer learning, and the limited medium of instructions.*

© 2012 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung C7 Lantai 1, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

Email: unnessosant@gmail.com

ISSN 2252-7133

## Pendahuluan

PPendidikan dalam kehidupan sehari-hari diperoleh melalui pembelajaran yang dimulai dari lingkungan keluarga sampai dengan lembaga pendidikan formal maupun pendidikan informal. Pembelajaran yang dilakukan oleh lembaga pendidikan formal seperti sekolah memiliki tujuan untuk mendidik para siswanya agar kemampuan kognitif, afektif dan psikomotoriknya dapat berkembang secara seimbang (Mulyasa 2009, Sanjaya 2006).

Salah satu bentuk pembelajaran yang dilakukan di sekolah adalah pembelajaran IPS. Pembelajaran IPS merupakan salah satu pembelajaran yang dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah, baik pada tingkat sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah (SD/MI), sekolah menengah pertama atau madrasah tsanawiyah (SMP/MTs), maupun di sekolah menengah atas atau madrasah aliyah (SMA/MA).

Pembelajaran IPS yang dilakukan di tingkat SMP/MTs dilakukan secara terpadu atau yang sering disebut dengan pembelajaran IPS terpadu. Pembelajaran IPS terpadu pada dasarnya merupakan pembelajaran yang menggabungkan beberapa mata pelajaran seperti sejarah, sosiologi, geografi, dan ekonomi dalam pelaksanaannya. Mempelajari mata pelajaran IPS sebagaimana dikemukakan oleh Banks (dalam Asmi, 2002:243) bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan pengetahuan, sikap, nilai dan kecakapan untuk menghadapi isu dan masalah sosial secara reflektif. Tujuan mempelajari pembelajaran IPS terpadu adalah agar siswa 1) mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya, 2) memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah dan ketrampilan dalam kehidupan sosial, 3) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, 4) memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk di tingkat lokal, nasional, dan global.

Pembelajaran di sekolah-sekolah biasanya dibedakan menjadi pembelajaran pada kelas reguler dan pembelajaran pada kelas khusus. Pelaksanaan pembelajaran IPS terpadu dilakukan baik pada kelas khusus maupun pada kelas reguler. Pembelajaran IPS terpadu pada kelas khusus berbeda dengan pembelajaran pada kelas reguler. Pembelajaran di kelas khusus menggunakan dua bahasa atau lebih. Jumlah siswa pada kelas khusus juga relatif lebih sedikit dari kelas reguler. Guru atau tenaga pengajar pada kelas khusus

berbeda dengan kelas reguler. Tenaga pengajar di kelas khusus harus memiliki keahlian dalam penguasaan bahasa Inggris.

Pembelajaran IPS terpadu pada kelas khusus dapat menggunakan berbagai model pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dari masing-masing sekolah. Salah satu model pembelajaran yang sering digunakan adalah model pembelajaran kolaboratif. Pembelajaran kolaboratif adalah pembelajaran dengan membagi siswa menjadi kelompok-kelompok yang kerjanya didukung oleh kemandirian yang dimiliki oleh setiap individu anggota kelompok yang akan mampu membentuk suasana belajar kerjasama yang diikuti oleh rasa kesalingtergantungan dengan penuh tanggungjawab di antara anggota-anggota kelompoknya (Zamroni, 2000).

MTs Roudlotusysyubban Tawangrejo merupakan salah satu sekolah yang menyelenggarakan kelas khusus. IPS terpadu merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada kelas khusus ini. Model pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar mata pelajaran IPS terpadu adalah pembelajaran kolaboratif. Penggunaan model pembelajaran kolaboratif pada kelas khusus berdasarkan pertimbangan-pertimbangan masalah yang dialami siswa pada saat mengikuti pembelajaran IPS terpadu. Berdasarkan hasil observasi di kelas khusus MTs Roudlotusysyubban Tawangrejo sebelum guru menerapkan model pembelajaran kolaboratif, siswa merasa pembelajaran IPS terpadu membosankan dan dalam penyampaian materi pelajaran kurang menarik. Hal ini disebabkan sebelum menggunakan model pembelajaran kolaboratif, guru hanya menggunakan model pembelajaran konvensional yaitu berupa ceramah yang dianggap membosankan bagi siswa sehingga siswa kurang dapat menerima materi dengan baik. Dengan melihat masalah-masalah tersebut maka guru berinisiatif menggunakan model pembelajaran kolaboratif yang diharapkan dapat mengatasi masalah-masalah tersebut.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk meneliti penerapan model pembelajaran kolaboratif di MTs. Roudlotusysyubban Tawangrejo dengan judul " Pembelajaran Kolaboratif Pada Kelas VII Khusus Dalam Mata Pelajaran IPS Terpadu di MTs. Roudlotusysyubban Tawangrejo Kabupaten Pati ". Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, masalah yang akan diungkap dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Bagaimana kesiapan guru dalam melaksanakan pembelajaran kolaboratif yang digunakan pada kelas VII khusus di MTs. Roudlotusysyubban Tawangrejo Kabupaten Pati pada

mata pelajaran IPS terpadu? Bagaimana pelaksanaan pembelajaran kolaboratif yang digunakan di kelas VII khusus MTs. Roudlotusysyubban Tawangrejo Kabupaten Pati pada mata pelajaran IPS terpadu? Apa saja hambatan yang dihadapi oleh guru mata pelajaran IPS Terpadu dalam menggunakan pembelajaran kolaboratif?

### Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian yang dilakukan pada guru mata pelajaran IPS terpadu di kelas VII khusus pada proses kegiatan belajar mengajar sudah menggunakan pembelajaran kolaboratif. Pelaksanaan pembelajaran kolaboratif yang dilakukan oleh guru mata pelajaran IPS terpadu meliputi tiga tahapan yaitu tahap persiapan atau perencanaan pembelajaran kolaboratif, tahap proses pembelajaran kolaboratif, dan tahap penilaian pembelajaran kolaboratif. Dari ketiga tahap pembelajaran kolaboratif tersebut dapat dikatakan sudah dilaksanakan dengan baik, hampir semua komponen pembelajaran kolaboratif digunakan dalam pembelajaran IPS terpadu.

Yang pertama adalah soal kesiapan guru dalam pelaksanaan pembelajaran polaboratif. Persiapan atau perencanaan merupakan faktor yang sangat mendukung dan memegang peranan yang sangat penting untuk dapat melaksanakan suatu pembelajaran yang baik dan untuk dapat menciptakan sebuah kondisi kegiatan belajar mengajar yang kondusif. Rencana pembelajaran merupakan rencana kegiatan kelas yang berisi skenario tahap demi tahap apa yang akan dilakukan oleh guru bersama siswa sehubungan dengan topik yang akan dipelajarinya. Persiapan atau perencanaan proses kegiatan belajar mengajar merupakan faktor keberhasilan dalam pembelajaran kolaboratif mata pelajaran IPS terpadu.

Hasil pengamatan yang dilakukan dapat dijelaskan bahwa sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar guru pada umumnya dan guru mata pelajaran IPS terpadu pada kelas VII khusus khususnya terlebih dahulu membuat perangkat pembelajaran yang meliputi program tahunan, program semester, perhitungan minggu efektif, silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Hasil dari pengamatan pada proses pembelajaran IPS terpadu di kelas VII khusus pada materi kegiatan ekonomi masyarakat, guru menggunakan model Student Team Achievement Divisions (STAD) dan Learning Together. Penerapan STAD dan Learning Together pada materi tersebut, cocok untuk karakteristik materi kegiatan ekonomi masyarakat. Model pembelaj-

ajaran STAD dapat memfasilitasi siswa bertukar pendapat dan mengungkapkan tentang gagasan kreatif dalam kegiatan ekonomi melalui diskusi kelompok.

Perangkat pembelajaran yang dibuat oleh guru sangat penting sebagai panduan dalam kegiatan pembelajaran. Dalam perangkat pembelajaran terutama dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), terdapat komponen yang bisa menunjang keberhasilan proses belajar mengajar yaitu model pembelajaran. Disinilah kompetensi guru diperlukan dalam pemilihan model pembelajaran yang tepat. Hal ini dilakukan agar dalam kegiatan belajar mengajar berjalan dengan lancar, sesuai dengan apa yang diinginkan.

Penelitian yang dilakukan di kelas VII khusus pada mata pelajaran IPS terpadu menggunakan pola pembelajaran kolaboratif dengan model pembelajaran Students Team Achievement Divisions (STAD), tetapi pola pembelajaran kolaboratif sebenarnya memiliki banyak model pembelajaran seperti Learning Together, Teams games Tournament, dan Jigsaw. Pembelajaran kolaboratif sangat sesuai diterapkan dalam mata pelajaran IPS. Mata pelajaran IPS memiliki beberapa tujuan pembelajaran yang dapat dicapai dengan menggunakan pola pembelajaran kolaboratif. Tujuan-tujuan pembelajaran IPS antara lain dibawah ini.

Pembelajaran IPS mampu meningkatkan kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya. Tujuan pembelajaran ini dapat dicapai dengan cara siswa berdiskusi (berinteraksi/ berkolaborasi) tentang masalah-masalah sosial yang ada di masyarakat. Dalam pembelajaran IPS terpadu dengan pola pembelajaran kolaboratif siswa mampu memahami konsep tentang IPS terpadu untuk memecahkan masalah-masalah sosial yang ada di masyarakat. Hal ini karena dengan pembelajaran kolaboratif siswa akan berdiskusi dan menemukan pemecahan dari masalah-masalah sosial tersebut. Materi yang diajarkan dalam pembelajaran IPS terpadu tidak hanya terpaut pada materi yang ada di dalam buku, tetapi juga membahas tentang isu-isu dan masalah yang terjadi di masyarakat pada saat sekarang. Pembahasan isu-isu dan masalah yang ada di masyarakat tentunya dapat dilakukan dengan cara diskusi interaktif antar siswa yang merupakan ciri khas dari pembelajaran kolaboratif.

Pembelajaran kolaboratif menekankan pada interaksi antar siswa dengan siswa dan antar siswa dengan guru. Interaksi tersebut bertujuan untuk membuat suatu analisis yang kritis dalam pengambilan keputusan. Analisis yang kritis untuk pengambilan keputusan terutama dalam

masalah-masalah sosial merupakan salah satu tujuan dari pembelajaran IPS, sehingga pembelajaran kolaboratif sangat sesuai dengan tujuan pembelajaran IPS ini. Pembelajaran kolaboratif bertujuan agar dalam pembelajaran siswa menjadi lebih aktif dan saling berinteraksi. Interaksi antar sesama siswa dapat mendorong potensi kemampuan siswa dalam membangun diri sendiri, karena dengan berinteraksi siswa dituntut untuk mengeluarkan kemampuannya dalam mengemukakan pendapatnya sehingga potensi atau kemampuan siswa dapat berkembang.

Belajar kolaboratif menekankan bagaimana cara agar siswa dalam aktivitas belajar kelompok terjadi adanya kerjasama, interaksi, dan pertukaran informasi. Untuk terjadinya kerjasama, interaksi, dan pertukaran informasi tersebut guru perlu melakukan suatu perencanaan kegiatan pembelajaran kolaboratif yang baik. Penelitian yang dilakukan di MTs Roudlotusysyubban Tawangrejo Kelas VII Khusus Mata Pelajaran IPS Terpadu menunjukkan bahwa guru sudah cukup baik dalam mempersiapkan pembelajaran kolaboratif dikelas.

Pada pembelajaran kolaboratif guru menentukan suatu model pembelajaran untuk mendukung terjadinya proses interaksi atau hubungan timbal balik positif antar siswa dalam kegiatan pembelajaran yang merupakan ciri khas dari pembelajaran kolaboratif. Beberapa model yang digunakan dalam pembelajaran kolaboratif belum tentu bisa digunakan untuk mengajar materi yang berbeda. Jadi guru harus menentukan model pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik materi yang akan diajarkan.

Aspek kedua dalam penelitian ini adalah pelaksanaan pembelajaran kolaboratif. Proses pelaksanaan belajar mengajar merupakan suatu proses atau upaya yang disengaja guna memperoleh perubahan perilaku siswa akibat adanya interaksi antar individu sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan. Dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar terdapat langkah-langkah yang dilakukan oleh guru supaya KBM berjalan dengan lancar. Hal ini juga dilakukan oleh guru IPS terpadu di Kelas VII khusus MTs. Roudlotusysyubban Tawangrejo:

Langkah pertama adalah pembukaan kegiatan belajar mengajar. Kegiatan yang dilakukan oleh guru sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung adalah mempersiapkan presensi atau buku absen, buku jurnal atau perkembangan siswa yang berisi semua catatan perkembangan siswa di kelas dari satu pertemuan ke pertemuan berikutnya sehingga guru dapat mengetahui gambaran maupun informasi mengenai perkem-

bangun belajar siswa di kelas. Selain kegiatan tersebut, guru mata pelajaran IPS terpadu sebelum memulai materi pelajaran yang baru terlebih dahulu melakukan flashback, mereview atau mengulang lagi materi pelajaran yang telah dipelajari sebelumnya dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan singkat dan memeriksa catatan siswa, kemudian guru melakukan apersepsi yaitu memberikan motivasi kepada siswa dengan cara menggali pengetahuan siswa tentang topik yang telah diberikan maupun tentang topik yang akan diberikan. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa dalam pembukaan kegiatan belajar mengajar guru IPS terpadu membutuhkan waktu kurang lebih 10 menit, karena dalam kegiatan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kolaboratif membutuhkan waktu yang cukup lama.

Tahap dua adalah kegiatan inti belajar mengajar. Proses pelaksanaan belajar mengajar di kelas membutuhkan waktu yang cukup lama untuk pelaksanaan inti, karena dalam pelaksanaannya banyak kegiatan yang dilakukan oleh guru demi kelancaran kegiatan belajar mengajar. Setelah membuka pelajaran dengan melakukan motivasi dan apersepsi terhadap siswa, seorang guru melakukan beberapa kegiatan inti yang meliputi eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi. Hal ini juga dilakukan oleh guru mata pelajaran IPS terpadu di kelas VII khusus, dimana dalam kegiatan pembelajarannya sudah menggunakan model pembelajaran kolaboratif.

Proses kegiatan inti belajar mengajar tersebut juga didukung oleh beberapa aspek penunjang kelancaran KBM diantaranya yaitu penggunaan model pembelajaran, metode pembelajaran dan media pembelajaran. Disinilah kompetensi guru diperlukan dalam pemilihan model dan metode pembelajaran yang tepat. Guru dengan siswa sebagai pelaku pendidikan, diharapkan dapat melakukan kerjasama guna menciptakan inovasi pembelajaran dalam mengembangkan kegiatan belajar mengajar di sekolah dengan tujuan untuk menghindari rasa bosan dan jenuh supaya kegiatan belajar mengajar bisa berjalan dengan efektif dan efisien.

Hasil pengamatan yang dilakukan tentang proses belajar mengajar di MTs. Roudlotusysyubban Tawangrejo dapat diuraikan bahwa suasana kelas pada saat proses pembelajaran IPS terpadu berjalan dengan baik, siswa dalam keadaan aktif, saling berdiskusi menyelesaikan masalah pelajaran dan guru mendampingi serta memberi penjelasan kepada siswa tentang materi yang belum difahami. Proses pembelajaran yang telah dilakukan di kelas VII khusus dengan model pembe-

lajaran kolaboratif secara umum telah berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dengan adanya kesesuaian antara praktek pembelajaran di kelas dengan rencana pelaksanaan pembelajaran inovatif yang telah dibuat sebelumnya. Dalam model pembelajaran inovatif yang dilaksanakan oleh guru beliau menggunakan tipe pendekatan Student Team Achievement Division (STAD). Pembelajaran STAD merupakan salah satu pendekatan yang bisa diterapkan dalam proses pembelajaran kolaboratif yang dalam pelaksanaannya para siswa dalam suatu kelas dibagi menjadi beberapa kelompok kecil. Anggota-anggota dalam setiap kelompok saling belajar dan membelajarkan sesamanya.

Fokusnya adalah keberhasilan seorang akan berpengaruh terhadap keberhasilan kelompok dan demikian pula keberhasilan kelompok akan berpengaruh terhadap keberhasilan individu siswa. Penilaian didasarkan pada pencapaian hasil belajar individual maupun kelompok. Selain itu model STAD ini sesuai dengan kebanyakan materi yang diajarkan di kelas VII khusus mata pelajaran IPS terpadu. Pengembangan proses pembelajaran kolaboratif dapat dijadikan salah satu upaya untuk meningkatkan minat belajar siswa, agar siswa aktif terhadap mata pelajaran IPS terpadu. Dengan dikembangkannya proses pembelajaran kolaboratif diharapkan dapat memberikan nuansa baru dalam pembelajaran IPS terpadu di sekolah, sehingga adanya anggapan dari siswa bahwa pelajaran IPS merupakan pelajaran yang membosankan dan tidak menarik lambat laun menjadi hilang.

Di dalam kelas kolaboratif tugas guru adalah mengelola kelas agar kelas menjadi kondusif untuk belajar siswa. Bagi guru dengan adanya pembelajaran kolaboratif dapat memberikan keringanan beban guru di dalam mengajar tetapi tidak untuk mengalihkan semua tugas kepada para siswa, ini bisa dilihat ketika guru mengajar tidak menggunakan metode ceramah atau konvensional tetapi lebih menggunakan banyak metode yang bervariasi.. Disinilah kompetensi guru diperlukan dalam pemilihan metode atau model pembelajaran yang tepat. Metode pembelajaran yang digunakan guru dalam pembelajaran kolaboratif tentunya bermacam-macam disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan.

Dalam pelaksanaan pembelajaran kolaboratif dalam mata pelajaran IPS terpadu, guru berpedoman dengan unsur-unsur pembelajaran kolaboratif, yaitu : 1) saling ketergantungan positif, 2) interaksi langsung antar siswa, 3) pertanggung jawaban individu, 4) keterampilan kolaborasi, 5) keefektifan proses kelompok. Jadi dalam proses

belajar mengajar menggunakan pembelajaran kolaboratif siswa saling bekerjasama dengan siswa lain bahkan juga dengan gurunya. Inti pembelajaran kolaboratif ini adalah bahwa para siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil, antara anggota kelompok saling belajar dan membelajarkan untuk mencapai tujuan bersama. Keberhasilan kelompok adalah keberhasilan individu dan demikian juga dengan sebaliknya. Pembelajaran kolaboratif diciptakan dilingkungan sosial yang kondusif untuk terlaksananya interaksi yang memadukan segenap kemampuan dan kemauan belajar siswa. Lingkungan yang dibentuk berupa kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari empat atau lima siswa pada setiap kelas dengan anggota-anggota kelompok yang tidak bersifat homogen. Maksudnya adalah anggota-anggota kelompok tersebut, penilaian guru juga berdasarkan pada hasil kerja kelompok dan dinamika kelompok tersebut.

Sebuah kelas dikatakan menggunakan model pembelajaran kolaboratif jika telah menerapkan unsur-unsur pembelajaran kolaboratif, yakni saling ketergantungan positif, interaksi langsung antar siswa, pertanggungjawaban individu, keterampilan berkolaborasi, keefektifan proses kelompok. Jika seorang guru selama ini dalam kelasnya melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan membuat kelompok-kelompok kecil dan berdiskusi, pada prinsipnya sudah melakukan pembelajaran kolaboratif.

Tahap ketiga adalah penutup kegiatan belajar mengajar. Dalam proses pembelajaran tidak semua siswa bisa aktif dalam mengikuti diskusi. Hal ini menyebabkan siswa tersebut tidak atau kurang dapat memahami materi dengan baik. Guru sebagai pengajar mengatasi hal ini dengan cara memotivasi siswa tersebut dan memberi perhatian lebih agar siswa tersebut bisa termotivasi dalam belajar sehingga dapat mencapai kompetensi yang diinginkan. Hal ini dilakukan guru pada waktu kegiatan penutupan sebelum kegiatan belajar mengajar diakhiri. Selain memberikan kesimpulan tentang materi yang sudah dibahas, guru melakukan penilaian atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan dan memberikan umpan balik dari hasil yang sudah dibahas tersebut. Dalam memberikan penilaian, secara umum penilaian untuk pembelajaran kolaboratif dilakukan tidak hanya di akhir proses pembelajaran, tetapi juga dilakukan pada saat terjadinya interaksi antar siswa di dalam kegiatan belajar mengajar.

Pelaksanaan pembelajaran kolaboratif di kelas VII khusus tidak dapat berlangsung dengan baik tanpa adanya faktor pendukung, baik faktor

dari pihak guru, siswa, fasilitas kelas, dan dukungan dari pihak sekolah. Dalam penggunaan pembelajaran kolaboratif, guru sebagai fasilitator utama dalam kelas harus benar-benar menguasai pembelajaran kolaboratif. Guru harus mengikuti pelatihan-pelatihan mengenai model-model pembelajaran agar bisa menerapkan pembelajaran tersebut, sehingga pelaksanaan kegiatan belajar mengajar berlangsung dengan baik.

Kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan pembelajaran kolaboratif juga membutuhkan fasilitas kelas yang bisa mendukung pelaksanaan pembelajaran. Kelas yang digunakan harus dilengkapi dengan media atau fasilitas yang dibutuhkan untuk pembelajaran dan kondisi kelas yang nyaman untuk proses belajar mengajar. Selain kondisi kelas, keaktifan siswa juga merupakan faktor pendukung dalam melaksanakan pembelajaran kolaboratif. Hasil penelitian yang dilakukan di kelas VII khusus MTs. Roudlotusysyubban Tawangrejo, kondisi kelas yang digunakan untuk pembelajaran kolaboratif sudah cukup baik, fasilitas yang di dalam kelas juga mendukung. Tetapi fasilitas yang ada jarang digunakan oleh guru IPS terpadu.

Pembelajaran kolaboratif mempunyai tujuan untuk memaksimalkan proses kerjasama antara para siswa sehingga semua siswa dituntut untuk lebih aktif. Keaktifan siswa di kelas merupakan faktor penunjang agar pembelajaran kolaboratif bisa berjalan dengan baik. Hal ini juga terlihat pada kelas VII khusus dalam pelajaran IPS terpadu, siswa yang dibagi dalam beberapa kelompok terdiri dari siswa yang heterogen. Dalam satu kelompok, semua anggota kelompok saling membelajarkan satu sama lain, sehingga mereka lebih aktif selama kegiatan belajar mengajar. Selain faktor di atas juga ada faktor penunjang lain yaitu sekolah. Tanpa adanya dukungan dari pihak sekolah, pembelajaran kolaboratif juga tidak bisa berlangsung, dalam pelaksanaan pembelajaran kolaboratif, sekolah memberikan fasilitas-fasilitas yang menunjang kegiatan belajar mengajar.

Aspek ketiga dalam penelitian ini adalah hambatan guru dalam pelaksanaan kolaboratif. Pola pembelajaran yang diterapkan dalam proses pembelajaran memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Tetapi dalam penerapannya, suatu pola pembelajaran memiliki sejumlah kelemahan dan hambatan yang akan berdampak pada efektifitasnya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Efektivitas penerapan pola pembelajaran akan menurun jika hambatan-hambatan dalam proses pembelajaran tidak teratasi dengan baik.

Pola pembelajaran kolaboratif yang diterapkan pada kelas VII khusus dalam mata pelajaran ips terpadu di MTs Roudlotusysyubban Tawangrejo tidak lepas dari hambatan-hambatan yang menyertai pelaksanaan proses pembelajaran kolaboratif. Hambatan-hambatan yang terjadi selama proses pembelajaran di kelas VII khusus mata pelajaran IPS Terpadu yaitu:

Pertama, terbatasnya waktu pembelajaran. Pada saat pembelajaran di kelas, proses kolaborasi (interaksi) antara siswa dengan guru dan antara siswa dengan siswa terjadi pada saat kegiatan eksplorasi dan elaborasi. Pada kegiatan eksplorasi, siswa melakukan diskusi kelompok untuk membahas materi yang diajarkan oleh guru. Kegiatan diskusi kelompok dalam pelaksanaannya dibatasi oleh waktu yang telah ditentukan oleh guru. Hal ini menyebabkan siswa tidak maksimal dalam berkolaborasi untuk bisa saling memahami materi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MTs. Roudlotusysyubban Tawangrejo, para siswa merasa waktu diskusi terlalu singkat sehingga siswa kurang dapat memahami materi dengan maksimal. Kurangnya waktu diskusi terjadi karena dalam proses interaksi (kolaborasi) yang dilakukan oleh siswa membutuhkan cukup banyak waktu. Proses interaksi (kolaborasi) di dalam diskusi kelompok ini bertujuan agar siswa mampu saling memahami diantara anggota kelompoknya. Guru meniasasi kurangnya waktu dalam diskusi dengan cara memberikan penjelasan tentang materi yang belum dipahami oleh siswa. Untuk mengetahui materi yang belum dipahami oleh siswa, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal tersebut. Hal ini juga merupakan suatu proses kolaborasi yang terjadi antara siswa dengan guru.

Kedua, ketidakmampuan siswa untuk saling membelajarkan. Pembelajaran kolaboratif pada dasarnya merupakan pembelajaran yang menekankan pada proses interaksi antara siswa dan memudahkan siswa untuk saling bekerjasama. Kerjasama antar siswa merupakan salah satu upaya dari siswa untuk bisa saling memahami materi yang diberikan. Proses pemahaman antar siswa dalam satu kelompok terjadi karena adanya kegiatan saling membelajarkan antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya. Kemampuan seorang siswa dengan siswa lain dalam memahami materi tentunya berbeda. Pada model pembelajaran Student Team Achievement Divisions (STAD) setiap kelas dibagi menjadi kelompok-kelompok yang heterogen yaitu masing-masing kelompok terdiri dari siswa yang berkemampuan tinggi dan siswa yang berkemampuan rendah.

Tujuan dari pengelompokan yang heterogen ini adalah agar dalam diskusi kelompok siswa yang memiliki kemampuan lebih dalam memahami materi bisa membelajarkan siswa lain yang kurang bisa memahami materi. Pembelajaran seperti ini merupakan ciri khas pembelajaran kolaboratif dimana siswa saling bekerjasama untuk memahami suatu materi.

Kegiatan membelajarkan siswa yang lainnya merupakan kegiatan yang sangat penting dalam rangka siswa memahami materi. Kegiatan ini ternyata kurang bisa dilakukan oleh siswa yang memiliki kemampuan lebih dalam memahami materi. Siswa tersebut dapat memahami materi tanpa bantuan dari siswa lain tetapi siswa tersebut belum tentu mampu membelajarkan siswa yang lain agar bisa memahami materi.

Ketiga, terbatasnya media pembelajaran. Media merupakan salah satu komponen terpenting dalam proses pembelajaran. Media digunakan untuk menunjang pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas. Media pembelajaran disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan. Media pembelajaran yang baik akan berdampak pada hasil belajar yang baik pula. Pembelajaran kolaboratif kelas VII khusus IPS Terpadu MTs Roudlotusysyubban menggunakan media berupa lembar diskusi siswa dan media power point, tetapi media-media tersebut kurang menunjang pembelajaran. Media-media tersebut menurut para siswa kurang bisa menggambarkan secara langsung penjelasan-penjelasan yang terdapat dalam materi. Siswa menginginkan suatu media pembelajaran yang kongkrit sehingga siswa lebih mudah memahami materi yang diajarkan oleh guru. Media pembelajaran yang kongkrit dapat berupa lingkungan di sekitar sekolah atau lingkungan masyarakat yang merupakan tempat tinggal dari siswa.

Keempat, terbatasnya keterampilan guru dalam berbahasa Inggris. Kelas khusus atau yang sering disebut kelas imersi merupakan salah satu kelas yang dalam pengajarannya menggunakan dua bahasa atau lebih. Kelas VII khusus di MTs Roudlotusysyubban dalam pembelajarannya menggunakan tiga bahasa yaitu bahasa Indonesia, Inggris dan Arab. Pembelajaran IPS terpadu yang diajarkan di kelas VII khusus ternyata tidak menggunakan tiga bahasa sebagaimana yang seharusnya diterapkan di kelas tersebut. Guru hanya menggunakan bahasa Indonesia dalam pengajarannya. Hal ini terjadi karena guru IPS terpadu yang mengajar di kelas VII khusus kurang menguasai bahasa Inggris dan bahasa Arab.

Penggunaan satu bahasa dalam pembelajaran IPS terpadu menyebabkan kelas VII khusus ini tidak berbeda dengan kelas regular, padahal tujuan dari diselenggarakannya kelas khusus ini adalah agar siswa mampu menguasai materi dalam tiga bahasa yaitu Indonesia, Inggris dan Arab.

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, dapat disimpulkan perencanaan pembelajaran kolaboratif di kelas VII khusus tidak berbeda dengan kelas VII regular lainnya. Dalam melaksanakan pembelajaran kolaboratif di kelas VII khusus guru IPS terpadu memerlukan beberapa perencanaan yaitu membuat perangkat pembelajaran yang meliputi program tahunan, program semester, perhitungan minggu efektif, silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Perangkat pembelajaran yang dibuat oleh guru IPS terpadu di kelas VII khusus masih menggunakan bahasa Indonesia, sedangkan seharusnya perangkat pembelajaran untuk kelas VII khusus menggunakan bahasa Inggris.

Pelaksanaan pembelajaran kolaboratif yang dilaksanakan di kelas VII khusus mata pelajaran IPS terpadu di MTs Roudlotusysyubban dilakukan dengan tiga tahap yaitu pertama, kegiatan pembukaan dimana guru melakukan flashback, mereview materi yang telah diberikan kemudian memberikan motivasi dan apersepsi kepada siswa. Kedua yaitu kegiatan inti, dalam kegiatan ini guru melakukan kegiatan eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi. Ketiga kegiatan penutup, guru memberikan kesimpulan tentang materi dan melakukan penilaian atau refleksi serta memberikan tugas untuk siswa. Guru dalam pelaksanaan pembelajaran kolaboratif menerapkan unsur-unsur kolaboratif dalam pembelajarannya.

### Daftar Pustaka

- Asmi. 2002. Ilmu pengetahuan sosial (IPS) terpadu untuk sekolah menengah umum (SMU). *Ilmu pengetahuan sosial, Jurnal IPS dan Pengajarannya*. 36 (2). 240-251
- Darsono, M.2000. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: CV. IKIP Semarang Press
- Mulyasa, E. 2009. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sanjaya, W. 2006. *Strategi Pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Zamroni. 2000. *Pembelajaran Kolaboratif*. Jakarta: Gramedia

